



Suboptimal Land

PLSO

Research Center

PROSIDING

RAPAT TENGAH TAHUNAN
DAN SEMINAR NASIONAL

TEMA :

**“PENGELOLAAN AGRIBISNIS PANGAN POLA
KORPORASI PADA LAHAN SUB-OPTIMAL”**

PERHEPI

PALEMBANG, 5 - 6 JUNI 2012



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL DAN RAPAT TENGAH TAHUN Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI)

Tema:

PENGELOLAAN AGRIBISNIS PANGAN POLA KORPORASI PADA LAHAN SUB OPTIMAL

Kerjasama antara :



Didukung oleh :



**PERHIMPUNAN EKONOMI PERTANIAN INDONESIA
PALEMBANG, 5-6 JUNI 2012**

Perpustakaan Nasional RI: katalog Dalam Terbitan (KDT)

PROSIDING SEMINAR NASIONAL DAN RAPAT TENGAH TAHUN
Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI)

Badan Penerbitan Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI), 2012

ISBN: 978-979-8420-12-2

Tim Penyunting :

Yunita
Thirtawati
Desi Aryani
Henny Malini
Selly Oktarina
Dwi Wulan Sari

Desain Sampul : Dwi Wulan Sari
Tata Letak Isi : Desi Aryani

Undang-Undang No. 19 tahun 2002
Tentang Perubahan atas Undang-Undang No.12 Tahun 1997
Pasal 44 tentang Hak Cipta

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk izin itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Neraca perdagangan pertanian Indonesia secara agregasi selalu surplus, walau terdapat ketidakseimbangan kontribusi antar subsektor yang mendongkrak kinerja sektor tersebut. Surplus terjadi karena dukungan membaiknya kinerja sub sektor perkebunan terutama kelapa sawit, akan tetapi di sub sektor tanaman pangan, hortikultura, dan peternakan masih mengalami defisit dengan masih diimpornya beberapa produk-produk utamanya dengan nilai yang cukup signifikan. Beragam masalah yang terkait dengan produksi pangan dan kesejahteraan para pelakunya di Indonesia juga belum sepenuhnya dapat diatasi seperti masalah status kepemilikan lahan, kredit produksi, kapasitas dan kelembagaan di tingkat petani, ketersediaan sarana produksi, teknologi, infrastruktur pertanian, tataniaga, insentif petani, dan kebijakan publik.

Pemerintah telah memprogramkan ekstensifikasi pertanian pangan dilakukan pada lahan-lahan sub optimal yang terlantar, tidak produktif dan marjinal. Tentu ini menjadi tantangan tersendiri. Pengelolaan agribisnis pada lahan tersebut harus menyeimbangkan antara kemandirian pangan, peningkatan taraf hidup petani dan pelestarian lingkungan yang rendah emisi. Perluasan tanaman pangan dapat merupakan momentum reformasi agraria dengan mendistribusikan lahan kepada petani kecil dengan pengelolaan sistem korporasi yang berkeadilan bagi para pihak yang ikut sebagai mitra usaha, layaknya seperti sistem pengelolaan agribisnis tanaman pangan di negara-negara maju. Sistem korporasi yang dibangun dengan pola kemitraan tersebut pada prinsip untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui perolehan nilai tambah produk dengan pengolahan hasil atau tunda jual, kemudahan mendapatkan modal dengan biaya modal rendah, dan ketersediaan sarana produksi yang tepat dari berbagai aspek.

Melalui seminar nasional merupakan media yang tepat bagi peneliti dan perguruan tinggi untuk mengkomunikasikan kegiatan dan hasil penelitiannya. Oleh karena itu, Pengurus Pusat PERHEPI melalui PERHEPI Komda Palembang bekerja sama dengan Universitas Sriwijaya dan Pusat Pengembangan Lahan Sub Optimal melaksanakan Seminar Nasional dengan tema ; "Pengelolaan Agribisnis Pangan Pola Korporasi pada Lahan Sub-Optimal". Kegiatan ini didukung oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, Bank SumselBabel, PT. Medco E & P, Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir, Bulog, dan Unbara.

Hasil seminar ini dituangkan dalam bentuk prosiding, dan diharapkan prosiding ini dapat menggugah masyarakat untuk terus membangun menuju perubahan. PERHEPI Komda Palembang berkomitmen akan bekerjasama dengan berbagai pihak untuk mengimplementasikan program yang pro petani dan pro lingkungan dengan visi menuju Indonesia Berdaulat Pangan: Better Farming, Better Business, Better Living and Better Future. Kami mengucapkan terimakasih atas dukungan semua pihak dan pemakalah atas terlaksananya seminar. Mohon maaf kalau ada kekhilafan dan semoga kontribusinya dan prosiding ini memberikan manfaat.

Palembang, 6 Juli 2012
Ketua Perhepi Komda Palembang

Dr.Ir. Najib Asmani, M.Si.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

MAKALAH UTAMA

Perspektif Ekonomi Pertanian Berkelanjutan Sumatera Selatan Tahun 2020
GUBERNUR SUMATERA SELATAN

Upaya Peningkatan Produktivitas Pangan Menggunakan Teknologi yang Rendah Emisi pada Lahan Sub Optimal
DIRJEN TANAMAN PANGAN

Pengembangan Pola Korporasi Pertanian di Tingkat Petani Produsen untuk Mendukung Kemandirian Persediaan Beras Nasional
KEPALA BULOG

Ketersediaan dan Pengawasan Distribusi Pupuk Bersubsidi untuk Mendukung Penyediaan Pangan Nasional
DIREKTUR UTAMA PT. PUSRI

Peningkatan Kesejahteraan dan Peduli Lingkungan Masyarakat Pedesaan Sekitar Perusahaan
COMMUNITY ENHANCEMENT PT. MEDCO E&P INDONESIA-RIMAU ASSET

Penyediaan Stok Nasional Berbagai Komoditi Pangan Melalui Pemberian Insentif dan Penyempurnaan Sistem Tataniaga di Tingkat Petani Produsen
KETUA UMUM PERHEPI

Peluang dan Tantangan Menuju Kedaulatan Pangan Nasional
PAKAR UNSRI PROF. FACHRURROZIE SJARKOWI, Ph.D

Pengembangan Usahatani Terpadu Pada Lahan Sub Optimal di Sumatera Selatan
PAKAR UNSRI/DR. ERIZAL SODIKIN

MAKALAH PENUNJANG

Bidang Sosial dan Ekonomi

Insentif Bagi Petani Padi Dalam Memanfaatkan Lahan Suboptimal (Lso) Untuk Mendukung Ketersediaan Pangan
Maman H Karmana 1

Pengalaman Pengembangan Rice Estate di Lahan Sub Optimal Telang 1 Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan
M. Yazid 9

Analisis Efisiensi Ekonomis Usahatani Kentang di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci, Jambi Edison	13
Aplikasi Agroforestry Terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Petani (Studi Kasus di Desa Ngadipiro, Kecamatan Nguntorona di Kabupaten Wonogiri) Endang Siti Rahayu	18
Pengembangan Komoditi Kedelai dalam Upaya Pemanfaatan Lahan Kering dengan Penggunaan Faktor – Faktor Produksi Secara Efisien Di Kecamatan Eromoko Kabupaten Wonogiri Catur Rini Sulistyaningsih	24
Keragaan Sumberdaya Manusia Kelompok Tani dan Penyuluh Pertanian Pengaruhnya terhadap Dinamika Kelompok Tani dan Kinerja Kelompok Tani A D Murtdaho	30
Analisis Prilaku Move Out Beras Provinsi Sumatera Selatan ke Wilayah Sumatera Bagian Selatan Yetty Oktarina.....	41
Analisis Faktor Permintaan dan Penawaran (Demand Supply) Rumput Laut Euchema Sp dan Gracilaria Sp dalam Menunjang Perkembangan Agroindustri Rumput Laut di Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan Mihrani.....	47
Strategi Pemasaran Rumput Laut (Euchema Cottoni) di Kabupaten Takalar Karma.....	53
Analisis Efisiensi Produksi Usahatani Cassava di Provinsi Lampung Erlina Rufaidah	61
Analisis Pendapatan dan Tingkat Kemiskinan Petani Sayuran di Kecamatan Pagar Alam Selatan Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan Nur Ahmadi	74
Dampak Kinerja Berbagai Lembaga Pertanian Terhadap Pendapatan Petani Padi Lebak di Kawasan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir Dessy Adriani	84
Strategi Pengembangan Agroindustri Keripik Singkong dalam Rangka Memperkuat Sektor Pertanian Lahan Kering di Kabupaten Karanganyar Rina Uchyani	92
Strategi Pengembangan Industri Pengolahan Pemppek di Sumatera Selatan Railia Karneta	98
Keragaan Potensi Komoditi Pangan Alternatif Berbasis Agribisnis di Sumatera Selatan Chuzaimah Anwar	105

Analisis Beberapa Variabel yang Berhubungan dengan Kepuasan dan Loyalitas Pelanggan Pesticida Saponin di Kabupaten Pangkep Akmal.....	112
Pemberdayaan Petani Padi di Lahan Pasang Surut Kabupaten Banyuasin Melalui Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) Umiyati Idris	119
Efisiensi Produksi Sistem Usahatani Padi pada Lahan Tadah Hujan di Kecamatan Pengandonan Kabupaten Ogan Komering Ulu Komala Sari	132
Penerapan Konsep Agribisnis dalam Upaya Mewujudkan Ketahanan Pangan Melalui Program Gerakan Peningkatan Produktivitas Pangan Berbasis Korporasi (GP3K) di Sumatera Selatan Agoes Thony	138
Optimalisasi Lahan Sawah Tadah Hujan Melalui Diversifikasi Komoditas di Bengkulu M. Mustopa Romdhon	143
Analisis Faktor Ekonomi yang Mempengaruhi Fluktuasi Luas Areal Kayu Manis serta Beralihnya Fungsi Lahan Kayu Manis Menjadi Lahan Tanaman Padi Ladang dan Tanaman Sayuran di Indonesia Sutarmo Iskandar	146
Analisis yang Mempengaruhi Alokasi Waktu Kerja Rumah Tangga Petani Kelapa (Cocos Nucifera. L) Pada Perkebunan Rakyat di Lahan Pasang Surut dengan Tipologi yang Berbeda di Provinsi Sumatera Selatan Yudhi Zuriah WP	157
Penganekaragaman Usahatani Jenis yang Sesuai di Lahan Sub Optimal dalam Rangka Pemenuhan Kebutuhan Hidup Keluarga Petani Secara Lebih Layak di Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan Marwan Sufri	164
Analisis Determinan Stok Akhir Beras di Badan Urusan Logistik Divisi Regional Sumatera Selatan Idham Alamsyah	174
Potensi Adopsi Sistem Integrasi Sapi dan Sawit Ditinjau dari Harmonisasi Persepsi Plasma dan Inti di Lahan Pasang Surut Kabupaten Banyuasin Riswani	179
Analisis Pendapatan Petani Karet Terhadap Kebutuhan Hidup Layak di Desa Seri Kembang III Kecamatan Payaraman Ogan Ilir Desi Aryani	186
Analisis Konsumsi Pangan Pokok Beras Pada Golongan Pendapatan yang Berbeda di Palembang Provinsi Sumatera Selatan Maryati Mustofa Hakim.....	191

Keragaan Program Farmers Managed Extension Activities (FMA) dan Hubungannya dengan Pendapatan Petani Itik Petelur di Desa Bukit Kecamatan Betung Kabupaten Banyuasin Sriati	196
Analisis Perilaku Petani Padi dalam Penggunaan Input Usahatani Padi Pasca Terjadinya Fragmentasi Lahan Pada Sentra Padi di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Munajat	203
Agroeko-Korporasi Suatu Model Kemitraan Pengembangan Kelembagaan Agribisnis Padi Sistem Korporasi yang Berkelanjutan Najib Asmani	212
Karakteristik Lingkungan Sosial dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Pada Ekosistem Rawa Lebak di Provinsi Sumatera Selatan Yunita.....	216
Analisis Komparatif Pengaruh Penggunaan Faktor –Faktor Produksi Terhadap Produktivitas Kelapa Sawit di Lahan Basah dan Lahan Kering Sumatera Selatan Lifianthi.....	223
Pengembangan Agribisnis Manggis untuk Memberdayakan Lahan Marginal di Kecamatan Lubuk Alung Sumatera Barat Dian Hafizah	228
Tingkat Partisipasi Petani dalam Kegiatan Lumbung Pangan dan Hubungannya Dengan Pendapatan Petani Padi di Desa Muara Baru Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir Elly Rosana	234
Identifikasi Prilaku dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat yang Bermukim di Sekitar Jaringan SUTT Transmisi Palembang, Sumatera Selatan Muhammad Arbi.....	243
Analisis Efisiensi Ekonomi dan Daya Saing Padi Hibrida di Kecamatan Bumi Ratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah Agnes Luliana	253
Analisis Integrasi Pasar Benih Padi Inbrida Varietas Ciherang di Provinsi Lampung Suryaningsih	261
Bidang Teknik dan Budidaya	
Pemanfaatan Aliran Air pada Saluran Irigasi Sekunder untuk Memompakan Air ke Lahan Persawahan Sebagai Dukungan Bagi pengelolaan Lahan Sub-Optimal di Desa Bangun Sari Telang II - Kabupaten Banyuasin Darmawi.....	269
Kajian Keberadaan Tumbuhan Kantong Semar (<i>Nepenthes Sp.</i>) di Lahan Sub Optimal Mardhiana	275

Kajian Pertumbuhan Tanaman Karet (<i>Hevea brasiliensis</i> Muell Arg.) Klon PB 260 di Elevasi Tinggi Lucy Robiartini	282
Pengaruh Perlakuan Pengelolaan Bahan Organik dalam Rotasi Tanaman Jagung Terhadap Pertumbuhan Gulma Maria Fitriana.....	287
Upaya Perbaikan Pertumbuhan dan Hasil Melon (<i>Cucumis Melon</i> L.) di Daerah Dataran Rendah Melalui Pemberian Pupuk Pelengkap Cair Ammar M.....	293
Populasi Bakteri Penambat Nitroget dan Pelarut Fosfat Pada Rhiosfer Tanaman Pangan di Lahan Lebak (Kajian Awal Potensi Pengembangan Pupuk Mikroba Multiguna Untuk Tanaman Pangan di Lahan Lebak) Nuni Gofar	299
Evaluasi Dampak Aplikasi <i>Beauveria bassiana</i> terhadap <i>Menochilus sexmaculatus</i> Serangga Pemangsa <i>Aphis gossypii</i> Siti Herlinda.....	304
Budidaya Ikan di Ekosistem Rawa Dina Muthmainah	309
Pengaruh Tanaman Ganyong (<i>Canna Edulis</i> Ker.) Sebagai Tanaman Sela Terhadap Pertumbuhan Tanaman Karet (<i>Hevea Brasiliensis</i> Muell Arg.) Belum Menghasilkan Florence Triningtyas	313
Hubungan Kadar Air dengan Respirasi Pada Benih Karet Klon PB260 (<i>Hevea brasilliensis</i> Muell. Arg.) Zachruddin Romli Samjaya	322
RANGKUMAN DISKUSI.....	333

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ALOKASI WAKTU KERJA RUMAH TANGGA PETANI KELAPA (*COCOS NUCIFERA. L*) PADA PERKEBUNAN RAKYAT DI LAHAN PASANG SURUT DENGAN TIPOLOGI YANG BERBEDA PROVINSI SUMATERA SELATAN

Yudhi Zuriah WP¹⁾, M.Yamin²⁾, Sriati²⁾, Marwan Sufri²⁾

¹⁾Staf Pengajar Jurusan Agribisnis STIPER Sriwigama

²⁾Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya

Abstract. The research is aimed to analyze the determinants of farm household working allocation time of the tall coconut farm households on different typological land area of coconut public plantation on tidal land area. The selection of sampling was use proportionate stratified random sampling method, withdrawing 240 households. The results of analysis showed the factors that statistically significant in influencing of working allocation time of the tall coconut farm households included : the age of head family interaction on tidal land A-type, the age of head family interaction on tidal land B-type, the age of head of family interaction with the level of education, the age of head family interaction with the pattern of farm households, the number of household members, the number of household members interaction on B-type, the number of household members interaction with education level; the number of household members interaction with farming pattern, the per capita of income, the per capita of income interaction on tidal land A-type, the per capita of income interaction on tidal land C-type, the per capita of income interaction with the pattern of farm households, and male workers wage.

Keywords: Cocos nucifera.L (Tall Coconut), Tidal land, Working Time Allocation

1. PENDAHULUAN

Tanaman kelapa (*Cocos nucifera L.*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memberikan prospek cukup baik sebagai penghasil devisa dewasa ini, karena dari tingkat konsumsi domestik relatif sedikit, sehingga produksi kelapa sebagian besar dapat di ekspor (Effendi, 2006). Secara nasional dengan luas areal kelapa mencapai 3,90 juta hektar, 3,70 juta hektar (98 %) merupakan perkebunan rakyat yang diusahakan dan dikelola secara monokultur ataupun kebun campuran (Dirjenbun, 2006^a), sehingga menempatkan Indonesia sebagai negara kelapa terluas di dunia, mencapai 31,12 % dari total luas perkelapaan dunia (Ditjen Bina Produksi Perkebunan, 2008). Sementara itu perkebunan besar swasta dan perkebunan besar negara, yang dikelola masing-masing hanya seluas 1,8 % dan 0,2 % yang tersebar di seluruh provinsi (Balitbang Pertanian, 2006; Dradjat dan Hedrajat, 2008; Basri, 2010).

Sekitar tahun enam puluhan sampai tahun delapan puluhan tanaman kelapa disebut berjaya, karena dengan luas areal tanamnya yang menyebar hampir di seluruh wilayah Nusantara, wilayah Sumatera adalah pulau yang terluas pertanaman kelapanya mencapai 1,20 juta ha (32,90%), sedangkan yang terkecil Kalimantan seluas 0,277 juta ha (7,50%) (Nogoseno, 2003 dalam Supadi dan Nurmanaf, 2006). Saat ini komoditi kelapa nasional yang memiliki posisi strategis terutama sebagai bahan baku utama untuk pembuatan minyak goreng, telah tergeser oleh kelapa sawit (CPO), akibatnya kebutuhan kopra dari waktu ke waktu semakin menurun (Pakpahan, 2002).

Struktur industri perkelapaan hingga saat ini masih belum terpadu, ekspor sebagian besar masih dalam bentuk primer, dan belum dapat memanfaatkan hasil samping dan limbah kelapa secara optimal, sehingga belum dapat dihasilkan nilai tambah yang berarti secara ekonomi, baik di tingkat petani maupun prosesor. Dalam jangka panjang 25 tahun ke depan, secara makro komoditi kelapa diproyeksikan telah dan akan menjadi komoditi andalan sebagai sumber devisa, penyedia lapangan pekerjaan dan kontributor PDB signifikan dalam pembangunan nasional. Di tingkat mikro, komoditi kelapa dapat menjadi sumber pendapatan sehingga dapat mewujudkan kesejahteraan bagi kaum petani dan pelaku usaha (Manggabarani, 2008).

Di Provinsi Sumatera Selatan tercatat pada tahun 2007 areal perkebunan kelapa rakyat seluas 58.354 hektar, dengan produksi mencapai 72.780,00 ton. Komoditas kelapa perkebunan rakyat di Provinsi Sumatera Selatan sebagian besar terdapat di Kabupaten Banyuasin dengan luas 28.291,19 ha dan produksi 17.108,28 ton, sedangkan Ogan Komering Ilir (OKI) dengan luas 8.791,33 ha dan produksi 11.829,62 ton. Kedua lokasi yang akan diteliti ini, merupakan areal pasang surut terluas dan produksi yang dihasilkan cukup tinggi dibandingkan dengan daerah lain yang mengelola usahatani kelapa dalam khususnya di Sumatera Selatan.

Luas areal dan produksi kelapa tahun 2003 sampai 2007 di Banyuasin dan OKI Sumatera Selatan terjadi peningkatan dan diperkirakan akan tetap meningkat pada tahun 2008.

Usaha pengembangan kelapa di daerah rawa pasang surut ialah karena merupakan salah satu lahan marginal yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi lahan pertanian baru (Mahmud dan Allorerung, 1998). Lahan rawa di Indonesia diperkirakan seluas 33,4 juta ha yang terdiri dari sekitar 20,1 juta ha lahan rawa pasang surut dan 13,3 juta ha lahan rawa lebak. Namun yg sudah dikembangkan seluas 1,8 juta ha yang terdiri dari 1,5 juta ha lahan pasang surut dan 0,3 juta ha lahan lebak, yang tersebar di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Irian Jaya (Luntungan, 2008; Susanto, 2010).

Berdasarkan siklus bulanan dan tingginya genangan air pasang (Subagyo et al, 1996) mengungkapkan bahwa di lahan pasang surut, dibedakan dengan empat tipe luapan, yaitu tipe A (terluapi air baik saat pasang kecil maupun besar), B (terluapi hanya saat pasang besar), C (tidak pernah terluapi air baik saat pasang besar maupun kecil, tetapi mempengaruhi melalui perembesan dengan kedalaman air tanahnya kurang dari 50 cm dari permukaan tanah) dan D (tidak terluapi air pasang besar atau kecil, tetapi mempengaruhi melalui perembesan sementara kedalaman air tanahnya lebih dari 50 cm dari permukaan tanah). Kelapa dan kopi cocok ditanami pada lahan dengan tipe genangan C dan D, tanaman kelapa yang baik pertumbuhannya adalah jenis kelapa unggul lokal yang dikenal dengan nama jenis genjah riau juga kelapa jenis hibrida (Sianturi, 2010), namun sejauh ini belum ada (masih kurang) penelitian kelapa dalam di berbagai tipologi lahan pasang surut.

Perilaku ekonomi rumah tangga usahatani dengan mengidentifikasi pengalokasian sumber-sumber yang dimiliki oleh rumah tangga, terutama tenaga kerja keluarga diteliti oleh Chayanov (1966), yang berasumsi bahwa rumah tangga merupakan suatu unit kegiatan ekonomi yang bertindak sebagai konsumen dan sekaligus sebagai produsen. Nicholson (1995), menyatakan bahwa secara sederhana ada dua penggunaan waktu yang tersedia bagi setiap orang, yaitu bekerja pada tingkat upah yang berlaku atau tidak bekerja. Selain pertimbangan terhadap tingkat upah, orang harus pula membuat pilihan untuk memutuskan bagaimana mereka menggunakan waktunya.

Masalah tenaga kerja merupakan masalah yang serius dalam pengembangan SUKT (Sistem Usahatani Kelapa Terpadu), terutama di lahan pasang surut dan lahan kering di luar Jawa (Mahmud, 2008). Gambaran kelebihan tenaga kerja umumnya hanya terjadi di daerah pertanaman kelapa di lahan kering, sebaliknya di lahan pasang surut terjadi kelangkaan tenaga kerja (Fattah, 1984). Menurut Zahri (2003), alokasi tenaga kerja petani kelapa sawit dipengaruhi oleh umur tanaman, tenaga kerja keluarga, umur, luas lahan dan tingkat pendidikan. Sejalan dengan penelitian tersebut, Eliana dan Rita (2004), menyatakan bahwa umur, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan, pendapatan, dan tingkat upah merupakan faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap curahan waktu kerja wanita.

Dari luasan yang dikelola dan produksi kelapa yang dihasilkan di Sumatera Selatan, menunjukkan bahwa di Kabupaten Banyuasin dan OKI merupakan daerah pasang surut, yang sebagian besar hidupnya tergantung dari usahatani kelapa sebagai mata pencaharian untuk menunjang ekonomi rumah tangga. Pada mulanya usahatani tanaman kelapa dikelola secara monokultur yang tergolong sebagai tanaman tradisional dan sistem usahatani yang diterapkan umumnya hanya diperoleh secara turun temurun. Dengan makin bertambahnya penduduk dan terbatasnya lahan pertanian, maka andalan petani yang berasal dari produk kelapa tidak lagi memadai, sehingga mereka memanfaatkan lahan di antara kelapa dengan melakukan polikultur usahatani

2. PERMASALAHAN

Sehubungan dengan uraian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi alokasi waktu kerja rumah tangga petani kelapa dalam pada perkebunan rakyat di lahan pasang surut dengan tipologi lahan yang berbeda ?

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penentuan wilayah penelitian secara sengaja (purposive sampling). Metode penelitian digunakan adalah survei, menggunakan sampel sebagai responden dan unit analisisnya petani kelapa dalam. Jenis data yang dikumpulkan terdiri data primer dan data sekunder. Waktu penelitian dari bulan April sampai bulan Maret 2011.

Pemilihan unit sampling dilakukan dengan metode penarikan contoh proporsionate stratified random sampling (Bungin, 2010), dan sampel yang diteliti berjumlah 240 kepala keluarga (10 persen dari populasi kelapa dalam). Lokasi yang dijadikan sampel adalah Kabupaten Banyuasin, Kecamatan Sungsang Desa Sungai Semut dan Kecamatan Makarti Jaya Desa Pendowo Harjo (tipe A), Kecamatan Muara Telang Desa

Sumber Jaya dan Desa Marga Rahayu (tipe B). Sementara itu untuk lahan pasang surut di Kabupaten OKI, yaitu Kecamatan Air Sugihan Desa Mukti Jaya dan Desa Srijaya Baru (tipe C), lalu Desa Kerta Mukti dan Banyu Biru (tipe D).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi waktu kerja rumah tangga menggunakan persamaan dummy kombinasi yang ditransformasi dengan logaritma : variabel terikat (Y) yaitu alokasi waktu kerja rumah tangga petani kelapa dalam (LHOK), variabel bebas (faktor X), tipe lahan A (D1 = tipe lahan, 1 = tipe A, 0 = lainnya), tipe lahan B (D2 = tipe lahan, 1 = tipe B, 0 = lainnya) tipe lahan C (D3 = tipe lahan, 1 = tipe C, 0 = lainnya), tingkat pendidikan kepala keluarga (D4, 1 = SLTP ke atas, 0 = maksimal SLTP), dan pola usahatani (D5, 1= monokultur, 0 = polikultur).

Persamaan penduganya dinyatakan dalam bentuk fungsi sbb :

$$\begin{aligned} \text{Log HOK} = & -\text{Log } 6,661 - 0,323 \text{ D1} - 0,396 \text{ D3} - 1,234 \text{ D4} - 0,178 \text{ D5} - \text{Log } 0,254 \text{ U} + 2,050 \text{ D1 Log U} + \\ & 1,158 \text{ D2 Log U} + 0,734 \text{ D3 Log U} + 0,784 \text{ D4 Log U} - 0,654 \text{ D5 Log U} + 0,122 \text{ D1 Log JAK} \\ & - 0,902 \text{ D2 Log JAK} + 0,523 \text{ D3 Log JAK} - 1,346 \text{ D4 Log JAK} - 0,548 \text{ D5 Log JAK} - 0,413 \\ & \text{D1 Log P} - 0,186 \text{ D2 Log P} - 0,107 \text{ D3 Log P} + 0,078 \text{ D4 Log P} + 0,254 \text{ D5 Log P} + 0,019 \\ & \text{Log UTKP} + 1,395 \text{ Log UTKW} \end{aligned}$$

Hasil pendugaan model menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,331 yang berarti sebesar 33,1% variasi yang terjadi pada alokasi waktu kerja rumah tangga petani kelapa dalam dapat dijelaskan oleh umur kepala keluarga (LU), jumlah tanggungan keluarga petani (LJAK), pendapatan per kapita (LP), upah tenaga kerja pria (UTKP), upah tenaga kerja wanita (UTKW), interaksi umur kepala keluarga di lahan tipe A (LUD1), interaksi umur kepala keluarga di lahan tipe B (LUD2), interaksi umur kepala keluarga di lahan tipe C (LUD3), interaksi umur kepala keluarga dengan tingkat pendidikannya (LUD4), interaksi umur kepala keluarga dengan pola usahatani (LUD5), interaksi jumlah tanggungan keluarga di lahan tipe A (LJAKD1), interaksi jumlah tanggungan keluarga di lahan tipe B (LJAKD2), interaksi jumlah tanggungan keluarga di lahan tipe C (LJAKD3), interaksi jumlah tanggungan keluarga dengan tingkat pendidikannya (LJAKD4), interaksi jumlah tanggungan keluarga dengan pola usahatani (LJAKD5), interaksi pendapatan per kapita di lahan tipe A (LPD1), interaksi pendapatan per kapita di lahan tipe B (LPD2), interaksi pendapatan per kapita di lahan tipe C (LPD3), interaksi pendapatan per kapita dengan tingkat pendidikannya (LPD4), interaksi pendapatan per kapita dengan pola usahatani (LPD5), sedangkan sisanya sebesar 66,9 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Nilai statistik uji F sebesar 4,273 dan berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 99 %, berarti alokasi waktu kerja rumah tangga petani kelapa dalam secara bersama-sama dapat dijelaskan oleh variabel bebas tersebut. Hasil statistik uji t menunjukkan dari 25 variabel bebas yang dianalisis, terdapat 13 variabel bebas yang berpengaruh nyata dan 11 variabel bebas yang tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat pada rentang taraf uji $\alpha = 0,001$ hingga 0,30. Pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap alokasi waktu kerja rumah tangga petani kelapa dalam sbb :

Tipe lahan A : Kecenderungan pada pola monokultur sebagian besar petani (76,3%) hidup sebagai petani kelapa, sisanya (23,7%) bekerja di luar usahatani, pada pola polikultur sebagian besar petani (81,8%) bekerja sebagai petani, sisanya (18,2%) bekerja diluar usahatani. Sesuai dengan hasil regresi menunjukkan nilai statistik uji t pada tipe lahan A sebesar -0,180 dan probabilitasnya sebesar 0,858, yang berarti tipe lahan A secara statistik tidak berpengaruh nyata terhadap alokasi waktu kerja rumah tangga petani kelapa dalam sampai dengan tingkat kepercayaan 70% ($\alpha = 30\%$).

Tipe lahan C : Kecenderungan petani kelapa dalam pada pola monokultur sebagian besar (77,1%) memiliki pekerjaan di luar usahatani, sisanya sebagai petani kelapa (22,9%). Pada pola polikultur 83,3% hidup mereka sebagai petani, sisanya 16,7% bekerja di luar usahatani. Maka sesuai hasil regresi, nilai statistik uji t pada tipe lahan C -0,194 dan probabilitas sebesar 0,846, berarti tipe lahan C secara statistik tidak berpengaruh nyata terhadap alokasi waktu kerja rumah tangga petani kelapa dalam pada tingkat kepercayaan 70%.

Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga : Kecenderungan petani kelapa dalam pola monokultur memiliki tingkat pendidikan maksimal SLTP sebesar 65,8 % tipe A, 53,6 % tipe B, 77,1% tipe C, dan 80% tipe D. Sementara itu, petani pola polikultur memiliki tingkat pendidikan maksimal SLTP yaitu sebesar 68,2% tipe A, 61,3% tipe B, 66,7% tipe C dan 77,4% tipe D. Hal ini menunjukkan dengan tingkat pendidikan yang masih tergolong rendah (maksimal SLTP), namun aktifitas usahatani tetap mereka lakukan meskipun belum mampu memanfaatkan waktu dengan baik. Maka hasil regresi nilai statistik uji t pada tingkat pendidikan kepala keluarga sebesar -0,753 dan probabilitasnya sebesar 0,452, artinya tingkat pendidikan kepala keluarga

secara statistik tidak berpengaruh nyata terhadap alokasi waktu kerja rumah tangga petani kelapa dalam sampai dengan tingkat kepercayaan 70% ($\alpha = 30\%$).

Pola Usahatani : Kecenderungan petani kelapa dalam pola monokultur memiliki pekerjaan di luar usahatani hanya sebesar 40,28% dari 144 petani yang pemeliharaannya dilakukan secara intensif. Pola polikultur petani yang memiliki pekerjaan di luar usahatani hanya sebesar 11,46% dari 96 petani, pemeliharaan tidak secara intensif. Hal ini menunjukkan bahwa pola usahatani sudah mereka lakukan, meskipun terbatas pada pengetahuan yang dimiliki. Hasil regresi nilai statistik uji t pada pola usahatani sebesar -0,117 dan probabilitasnya sebesar 0,907, berarti pola usahatani secara statistik tidak berpengaruh nyata terhadap alokasi waktu kerja rumah tangga petani kelapa dalam sampai dengan tingkat kepercayaan 70% ($\alpha = 30\%$).

Umur kepala keluarga: Kecenderungan sebagian besar (56,25%) petani kelapa dalam pola monokultur berumur produktif (41-60 tahun), sedangkan sebesar 44,79% petani pola polikultur yang berumur produktif (41-56 tahun). Hal ini menunjukkan bahwa petani kelapa dalam berada pada kisaran umur produktif, yang merupakan salah satu faktor menentukan dan memiliki kemampuan yang lebih besar dalam mengelola kegiatan usahatani. Maka hasil regresi menunjukkan nilai statistik uji t umur kepala keluarga sebesar -0,459 dan probabilitasnya sebesar 0,647, yang berarti umur kepala keluarga secara statistik tidak berpengaruh nyata terhadap alokasi waktu kerja rumah tangga petani kelapa dalam sampai tingkat kepercayaan 70% ($\alpha = 30\%$).

Interaksi umur kepala keluarga di lahan tipe A : Hasil regresi menunjukkan nilai statistik uji t sebesar 2,707, probabilitasnya sebesar 0,007 dan signifikan pada tingkat kepercayaan 99%. Ini mengindikasikan interaksi umur kepala keluarga secara statistik **berpengaruh nyata positif** terhadap kecenderungan alokasi waktu kerja rumah tangga petani kelapa dengan nilai parameter dugaan sebesar 2,050. Berarti kecenderungan alokasi waktu kerja rumah tangga petani kelapa dalam dengan pengaruh umur kepala keluarga di lahan tipe A lebih besar 2,050% dibandingkan selain lahan tipe A.

Interaksi umur kepala keluarga di lahan tipe B : Hasil regresi menunjukkan nilai statistik uji t sebesar 1,805 dan signifikan pada tingkat kepercayaan 90%. Ini mengindikasikan bahwa interaksi umur kepala keluarga di lahan tipe B secara statistik **berpengaruh nyata positif** terhadap kecenderungan alokasi waktu kerja rumah tangga petani kelapa dengan nilai parameter dugaan sebesar 1,158. Berarti kecenderungan alokasi waktu kerja rumah tangga petani kelapa dalam dengan pengaruh umur kepala keluarga di lahan tipe B lebih besar 1,158% dibandingkan selain lahan tipe B.

Interaksi umur kepala keluarga di lahan tipe C : Hasil regresi menunjukkan nilai statistik uji t sebesar 0,879 dan probabilitasnya sebesar 0,380, berarti interaksi umur kepala keluarga di lahan tipe C secara statistik tidak berpengaruh nyata terhadap kecenderungan alokasi waktu kerja rumah tangga petani kelapa sampai dengan tingkat kepercayaan 70%. **Interaksi umur kepala keluarga petani kelapa dengan tingkat pendidikan :** Hasil regresi menunjukkan nilai statistik uji t 1,030 dan signifikan pada tingkat kepercayaan 70%, artinya interaksi ini secara statistik **berpengaruh nyata positif** terhadap kecenderungan alokasi waktu kerja rumah tangga petani kelapa. Nilai parameter dugaan yang diperoleh yaitu sebesar 0,784, berarti kecenderungan alokasi waktu kerja rumah tangga petani kelapa dengan pengaruh umur kepala keluarga dengan tingkat pendidikan SLTP ke atas lebih besar 0,784% dibandingkan tingkat pendidikan maksimal SLTP.

Interaksi umur kepala keluarga petani kelapa dengan pola usahatani : Hasil regresi menunjukkan nilai statistik uji t sebesar -1,200 dan signifikan pada tingkat kepercayaan 75% ($\alpha = 25\%$). Berarti interaksi umur kepala keluarga petani dengan pola usahatani secara statistik **berpengaruh nyata negatif** terhadap kecenderungan alokasi waktu kerja rumah tangga petani kelapa dengan nilai parameter dugaan sebesar -0,654. Dengan demikian, kecenderungan alokasi waktu kerja rumah tangga petani kelapa dengan pengaruh umur kepala keluarga petani kelapa pada pola usahatani monokultur lebih kecil 0,654 % dibandingkan pola usahatani polikultur.

Jumlah tanggungan keluarga : Jumlah anggota keluarga yang dimiliki hanya berkisar (1-3 orang) dan ada kecenderungan anggota keluarga (anak) yang dimiliki petani kelapa dalam ini belum produktif untuk ikut membantu mengelola usahatannya, sehingga mereka masih menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga. Maka dengan hasil regresi menunjukkan nilai statistik uji t sebesar 1,540 dan signifikan pada tingkat kepercayaan 85% ($\alpha = 15\%$), berarti jumlah tanggungan secara statistik **berpengaruh nyata positif** terhadap alokasi waktu kerja rumah tangga petani kelapa. Nilai parameter dugaan diperoleh sebesar 0,725, artinya jika jumlah tanggungan bertambah 1%, maka alokasi waktu kerja rumah tangga petani meningkat 0,725 %.

Interaksi jumlah tanggungan keluarga petani kelapa di lahan tipe A : Hasil regresi menunjukkan nilai statistik uji t sebesar 0,225 dan probabilitasnya sebesar 0,822. Hal ini berarti interaksi jumlah tanggungan keluarga petani di lahan tipe A secara statistik tidak berpengaruh nyata terhadap kecenderungan alokasi waktu kerja rumah tangga petani kelapa sampai dengan tingkat kepercayaan 70 % ($\alpha = 30\%$).

Interaksi jumlah tanggungan keluarga petani kelapa di lahan tipe B : Hasil regresi menunjukkan nilai statistik uji t sebesar -1,838 dan signifikan pada tingkat kepercayaan 90% ($\alpha=10\%$). Ini mengindikasikan bahwa interaksi jumlah tanggungan keluarga di lahan tipe B secara statistik **berpengaruh nyata negatif** terhadap kecenderungan alokasi waktu kerja rumah tangga petani dengan nilai parameter dugaan sebesar -0,902. Hal ini berarti kecenderungan alokasi waktu kerja rumah tangga petani kelapa pengaruh jumlah tanggungan keluarga di lahan tipe B lebih kecil 0,902 % dibandingkan selain lahan tipe B.

Interaksi jumlah tanggungan keluarga petani di lahan tipe C : Hasil regresi menunjukkan nilai statistik uji t sebesar 0,896 dan probabilitasnya sebesar 0,371. Ini artinya interaksi jumlah tanggungan petani di lahan tipe C secara statistik tidak berpengaruh nyata terhadap kecenderungan alokasi waktu kerja rumah tangga petani sampai tingkat kepercayaan 70 % .

Interaksi tanggungan keluarga petani kelapa dengan tingkat pendidikan : Hasil regresi menunjukkan nilai statistik uji t sebesar -2,141 dan signifikan pada tingkat kepercayaan 95 % ($\alpha = 5\%$). Ini mengindikasikan bahwa interaksi jumlah tanggungan keluarga dengan tingkat pendidikan secara statistik **berpengaruh nyata negatif** terhadap kecenderungan alokasi waktu kerja rumah tangga petani kelapa dengan nilai parameter dugaan sebesar -1,346. Hal ini berarti kecenderungan alokasi waktu kerja rumah tangga petani pengaruh jumlah tanggungan keluarga dengan tingkat pendidikan SLTP ke atas lebih kecil 1,346% dibandingkan dengan tingkat pendidikan maksimal SLTP.

Interaksi jumlah tanggungan keluarga petani kelapa dengan pola usahatani : Hasil regresi menunjukkan nilai statistik uji t sebesar -1,550 dan signifikan pada tingkat kepercayaan 85%. Berarti interaksi jumlah tanggungan keluarga dengan pola usahatani secara statistik **berpengaruh nyata negatif** terhadap kecenderungan alokasi waktu kerja rumah tangga petani kelapa dengan nilai parameter dugaan sebesar -0,548. Hal ini berarti, kecenderungan alokasi waktu kerja rumah tangga petani dengan pengaruh jumlah tanggungan keluarga pada pola usahatani monokultur lebih kecil 0,548 % dibandingkan pola usahatani polikultur.

Pendapatan per kapita : Kecenderungan petani yang memiliki pendapatan per kapita yang relatif tinggi tidak hanya bersumber dari usahatani kelapa dalam saja tetapi juga dari usahatani lain dan pekerjaan luar usahatani, artinya banyak waktu yang dicurahkan untuk kegiatan-kegiatan yang produktif. Dengan demikian semakin banyak kegiatan yang dilakukan petani, diasumsikan semakin banyak pula pendapatan per kapita yang diperoleh. Maka hasil regresi menunjukkan nilai statistik uji t pada variabel pendapatan per kapita sebesar 1,716 dan signifikan pada tingkat kepercayaan 90%, menunjukkan pendapatan per kapita secara statistik **berpengaruh nyata positif** terhadap alokasi waktu kerja rumah tangga petani kelapa dengan nilai parameter dugaan yang diperoleh yaitu sebesar 0,231. Hal ini berarti apabila pendapatan per kapita bertambah 1%, maka alokasi waktu kerja rumah tangga petani kelapa akan meningkat 0,231%.

Interaksi pendapatan per kapita petani kelapa di lahan tipe A : Hasil regresi menunjukkan nilai statistik uji t sebesar -1,798 dan signifikan pada tingkat kepercayaan 90 % . Ini artinya interaksi pendapatan per kapita di lahan tipe A **berpengaruh nyata negatif** terhadap kecenderungan alokasi waktu kerja rumah tangga petani dengan nilai parameter dugaan sebesar -0,413. Berarti, kecenderungan alokasi waktu kerja rumah tangga petani kelapa pengaruh pendapatan per kapita di lahan tipe A lebih kecil 0,413 % dibandingkan selain lahan tipe A.

Interaksi pendapatan per kapita petani kelapa di lahan tipe B : Hasil regresi menunjukkan nilai statistik uji t sebesar -1,229 dan signifikan pada tingkat kepercayaan 75 % . Hal ini mengindikasikan bahwa interaksi pendapatan per kapita di lahan tipe B secara statistik **berpengaruh nyata negatif** terhadap kecenderungan alokasi waktu kerja rumah tangga petani dengan nilai parameter dugaan sebesar -0,186. Berarti, kecenderungan alokasi waktu kerja rumah tangga petani pengaruh pendapatan per kapita di lahan tipe B lebih kecil 0,186% dibandingkan selain lahan tipe B.

Interaksi Pendapatan Per Kapita Petani Kelapa di Lahan Tipe C : Hasil regresi menunjukkan nilai statistik uji t sebesar -0,451 dan probabilitasnya sebesar 0,652. Hal ini berarti interaksi pendapatan per kapita di lahan tipe C secara statistik tidak berpengaruh nyata terhadap kecenderungan alokasi waktu kerja rumah tangga petani kelapa sampai dengan tingkat kepercayaan 70%.

Interaksi Pendapatan Per Kapita Petani Kelapa dengan Tingkat Pendidikannya : Hasil regresi menunjukkan nilai statistik uji t sebesar 0,391 dan probabilitasnya sebesar 0,696. Ini berarti interaksi pendapatan per kapita petani kelapa dengan tingkat pendidikannya secara statistik tidak berpengaruh nyata terhadap kecenderungan alokasi waktu kerja rumah tangga petani kelapa sampai dengan tingkat kepercayaan 70 % .

Interaksi pendapatan per kapita petani kelapa dengan pola usahatani : Hasil regresi menunjukkan nilai statistik uji t sebesar 1,319 dan signifikan pada tingkat kepercayaan 80%, artinya interaksi pendapatan per

kapita dengan pola usahatani secara statistik **berpengaruh nyata positif** terhadap kecenderungan alokasi waktu kerja rumah tangga petani dengan nilai parameter dugaan sebesar 0,254. Sehingga kecenderungan alokasi waktu kerja rumah tangga petani pengaruh pendapatan per kapita petani pola usahatani monokultur lebih besar 0,254% dibandingkan pola usahatani polikultur.

Upah tenaga kerja pria : Hal ini terjadi karena sebagai kepala keluarga, pria harus bekerja untuk menafkahi rumah tangga, jadi berapapun upah yang diberikan (berlaku di lokasi penelitian), mereka tetap harus bekerja. Maka hasil regresi menunjukkan nilai statistik uji t pada variabel upah tenaga kerja pria yaitu sebesar 0,045 dan probabilitasnya sebesar 0,964. Hal ini berarti upah tenaga kerja pria secara statistik tidak berpengaruh nyata terhadap alokasi waktu kerja rumah tangga petani kelapa pada tingkat kepercayaan 70% ($\alpha = 30\%$).

Upah tenaga kerja wanita : Hal ini terjadi karena jika upah tenaga kerja relatif tinggi, maka cenderung akan mendorong keluarga petani untuk menjadi buruh tani, sehingga diasumsikan alokasi waktu kerja rumah tangga petani akan semakin banyak (petani dan keluarganya akan tertarik untuk menjadi buruh tani jika upah tenaga kerja relatif tinggi). Maka hasil regresi menunjukkan nilai statistik uji t sebesar 2,808 dan signifikan pada tingkat kepercayaan 99 %, yang mengindikasikan bahwa upah tenaga kerja wanita secara statistik **berpengaruh nyata positif** terhadap alokasi waktu kerja rumah tangga petani kelapa dengan nilai parameter dugaan sebesar 1,395. Hal ini berarti apabila upah tenaga kerja wanita bertambah 1%, maka alokasi waktu kerja rumah tangga petani kelapa akan meningkat 1,395 %.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Faktor-faktor berpengaruh nyata terhadap alokasi waktu kerja rumah tangga petani kelapa dalam adalah interaksi umur di lahan tipe A, interaksi umur di lahan tipe B, interaksi umur dengan pendidikan, interaksi umur dengan pola usahatani, jumlah tanggungan keluarga, interaksi tanggungan keluarga di lahan tipe, interaksi tanggungan keluarga dengan pendidikan, interaksi tanggungan keluarga dengan pola usahatani, pendapatan per kapita, interaksi pendapatan di lahan tipe A, interaksi pendapatan di lahan tipe B, interaksi pendapatan di lahan tipe C, interaksi pendapatan dengan pola usahatani, dan upah tenaga kerja wanita.

5.2. Saran

Sebagai bentuk implementasi dari hasil penelitian ini sebagai berikut :

- Para petani dalam mengelola usahatani kelapa dalam dengan sebaiknya tidak hanya melakukan diversifikasi vertikal, tetapi juga melakukan diversifikasi horizontal (mengelola produk sampingan dari kelapa dalam), sehingga tenaga kerja yang ada dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin sesuai dengan kondisi lahan.
- Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian mengenai prospek pemasaran komoditi kelapa dalam.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian (Balitbang Deptan). 2006. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kelapa. <http://kelapaindonesia2020.wordpress.com/kebijakan-pengembangan-kelapa/balitbang-deptan/>
- Basri, Haradi. 2010. Grand Strategi Dewan Kelapa Indonesia. www.dekindo.com/content/aboutus/grand_strategy.pdf. Online. Diakses dari Internet 4 Januari 2010.
- Becker, Garry S. 1965. A Theory of the Allocation of Time. *Economic Journal*. 75 (299).
- Bungin, Burhan. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif : Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya. PT. Prenada Media Group.
- Chayanov, Alexander Vasilevitch. 1966. The Theory of Peasant Economy. Edited by D. Thorner, B. Kerblay and R.E.F. Smith. The American Economic Association. Home Wood. Illionis.
- Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan. 2008. Food And Agriculture Organization of the United Nations. Economic And Social Departement : The Statistical Division, 2009.
- Dradjat, Bambang dan Herdrajat Natawidjaja. 2008. Diskusi Prospek dan Strategi Perkembangan Perkebunan. *ProQuest Journal* www.bappenas.go.id / Online. - **Cached** - **Similar**. 20 Oktober 2008. *JSTOR Journal* 7.
- Effendi, Dedi Soleh. 2006. Strategi Kebijakan Peremajaan Kelapa Rakyat. Balai Penelitian Tanaman Kelapa dan Palma Lain. *Jurnal pengembangan Inovasi Pertanian*. (Diakses 23 Desember 2009).
- Eliana, N dan Novita, R. 2004. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita di PT. Agrical Kelurahan Bentuas, Kecamatan Palaran Kota Samarinda (Studi Kasus pada PT. Agrical

- Kelurahan Bentuas, Kecamatan Palaran Kota Samarinda). Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman.
- Fattah, M. 1984. *Pemilikan Kebun Kelapa sebagai Sumber Pendapatan Masyarakat Sulawesi tengah*. Tesis. Institut Pertanian Bogor. Bogor. (Tidak dipublikasikan).
- Mahmud, Zainal dan D. Allorerung. 1998. *Teknologi Peremajaan, Rehabilitasi dan Perluasan Tanaman Kelapa*. Halaman 116-130. Prosiding Pertemuan Komisi Penelitian Pertanian Bidang Perkebunan. Medan. 20-21 November 1997.
- _____. 2008. *Modernisasi Usaha Tani Kelapa Rakyat*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Bogor. Naskah Disarikan dari Bahan Orasi Ahli Peneliti Utama yang disampaikan pada tanggal 16 Februari 1999 di Bogor. <http://pustaka.litbang.deptan.go.id/publikasi/ip014083.pdf>
- Manggabarani, Achmad. 2008. Pusat Data Depkominfo-Departemen Komunikasi dan Informatika. Webadmin (at) depkominfo.go.id. (Diakses 23 Desember 2009).
- Nicholson, Water. 1995. *Mikroeconomic Intermediate dan Aplikasinya* (Terjemahan dari *Intermediate Microeconomics* oleh Agus Maulana). Binarupa Aksara. Jakarta.
- Nogoseno. 2003. *Informasi Perkelapaan*. Halaman 8-21. Prosiding Hari Perkelapaan Keempat Tahun 2002, Bandung. 20-22 September 2002. Direktorat Jenderal Perkebunan, Jakarta. Jakarta.
- Pakpahan, Agus. 2002. *Reinventing Agribisnis Perkelapaan Nasional*. Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan Departemen Pertanian. Prosiding Hari Perkelapaan Keempat, Bandung 20-22 September 2002. Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian Pusat Penelitian Dan Pengembangan Perkebunan. 2004.
- Sadoulet, E., de Janvry and C. Benjamin. 1996. *Household Behavior with Inperfect Labor Market*. California Agricultural Expriment Station, Berkeley.
- Subagyo, Marsoedi dan Karama, S., 1996. *Prospek Pengembangan Lahan Gambut untuk Pertanian*. Dalam Seminar Pengembangan Teknologi Berwawasan Lingkungan untuk Pertanian pada Lahan Gambut. 26 September 1996. Bogor.
- Supadi dan Nurmanaf, Achmad Rozany. 2006. *Pemberdayaan Petani Kelapa Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Petani*. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. Vol. 25, No.1, 2006. 31-36 Halaman.
- Zahri, Imron. 2003. *Pengaruh Alokasi Tenaga Kerja Keluarga Terhadap Pendapatan Petani Plasma PIR Kelapa Sawit Pasca Konversi Di Sumatera Selatan*. Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung. Tidak Dipublikasikan.

7. LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alokasi Waktu Kerja Rumah Tangga Petani Kelapa Dalam, 2010

No	Peubah	Nilai Parameter Dugaan	Nilai t	Probabilitas t (α)	Keterangan
1	(Constant)	-6,661	-3,056	0,003	-
2	LD1	-0,323	-0,180	0,858	-
3	LD3	-0,396	-0,194	0,846	-
4	LD4	-1,234	-0,753	0,452	-
5	LD5	-0,178	-0,117	0,907	-
6	LU	-0,254	-0,459	0,647	-
7	LUD1	2,050	2,707	0,007	A
8	LUD2	1,158	1,805	0,073	C
9	LUD3	0,734	0,879	0,380	-
10	LUD4	0,784	1,030	0,304	G
11	LUD5	-0,654	-1,200	0,232	F
12	LJAK	0,725	1,540	0,125	D
13	LJAKD1	0,122	0,225	0,822	-
14	LJAKD2	-0,902	-1,838	0,068	C
15	LJAKD3	0,523	0,896	0,371	-
16	LJAKD4	-1,346	-2,141	0,033	B
17	LJAKD5	-0,548	-1,550	0,123	D
18	LP	0,231	1,716	0,088	C
19	LPD1	-0,413	-1,798	0,074	C

20	LPD2	-0,186	-1,229	0,221	F
21	LPD3	-0,107	-0,451	0,652	-
22	LPD4	0,078	0,391	0,696	-
23	LPD5	0,254	1,319	0,189	E
24	LUTKP	0,019	0,045	0,964	-
25	LUTKW	1,395	2,808	0,005	A

$R^2 = 33,1\%$; $F = 4,273$; $\text{Sig } F = 0,001$; $df = 231$; $DW = 1,854$

Keterangan:

A	=	Signifikan	$\alpha = 1\%$	E	=	Signifikan	$\alpha = 20\%$
B	=	Signifikan	$\alpha = 5\%$	F	=	Signifikan	$\alpha = 25\%$
C	=	Signifikan	$\alpha = 10\%$	G	=	Signifikan	$\alpha = 30\%$
D	=	Signifikan	$\alpha = 15\%$				